



## Transformasi Pencegahan Bullying Menuju Sekolah Ramah Anak Berbasis Society 5.0 di SDN Teluklada 2

### *Transformation of Bullying Prevention Towards a Child-Friendly School Based on Society 5.0 at SDN Teluklada 2*

Asqoliyah<sup>1\*</sup>, Amat Hidayat<sup>2</sup>, Mutoharoh<sup>3</sup>, Muhammad Jalaludin<sup>4</sup>, Desti Tri Andhini<sup>5</sup>, Putri Nuraida<sup>6</sup>, Sulastri<sup>7</sup>, Sayyidati<sup>8</sup>, Fathia Adzkiatunnissa<sup>9</sup>, Delia Rivanty<sup>10</sup>

<sup>1-10</sup> Universitas Bina Bangsa, Jl. Raya Serang–Jakarta KM. 03 No. 1B (Pakupatan), Serang, Banten, Indonesia, 42124

\*Penulis Korespondensi: [asqoliyahaz@gmail.com](mailto:asqoliyahaz@gmail.com)

#### **Riwayat Artikel:**

Naskah Masuk: 19 Agustus 2025;

Revisi: 03 September 2025;

Diterima: 19 September 2025;

Terbit: 23 September 2025

**Keywords:** *Child-Friendly; Bullying; Elementary Education; School; Society 5.0; Transformation.*

**Abstract:** *Bullying remains a serious and complex challenge in elementary schools, exerting long-term negative effects on children's psychological well-being, social interaction, and academic achievement. This study aims to comprehensively describe the transformation of bullying prevention efforts toward realizing a child-friendly school environment based on the Society 5.0 concept at SDN Teluklada 2, Sobang District, Pandeglang Regency. The program was implemented during the Community Service Program period (July 8–August 23, 2025) and actively involved all 4th–6th grade students as well as teachers. The methods employed included intensive socialization sessions and structured educational activities focusing on the definition, various types, and short- and long-term impacts of bullying. To enhance engagement, the program utilized interactive digital media, group discussions, and role-play simulations designed to encourage active student participation and experiential learning. The results showed a significant increase in students' knowledge and awareness about the dangers of bullying, their willingness to report incidents, and their ability to develop empathy and mutual respect toward peers. Teachers assumed active roles as facilitators, supervisors, and role models by integrating technology-based learning aligned with the principles of Society 5.0. Overall, the program had a positive impact on creating a safer, more inclusive, and child-friendly school environment, demonstrating that the application of Society 5.0 can effectively support preventive strategies while cultivating collective awareness among the school community.*

#### **Abstrak**

Bullying masih menjadi tantangan serius di lingkungan sekolah dasar karena dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi pencegahan bullying menuju sekolah ramah anak berbasis Society 5.0 di SDN Teluklada 2, Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang. Kegiatan ini dilaksanakan selama periode Kuliah Kerja Mahasiswa (19 Juli 2025) dengan melibatkan seluruh siswa kelas 4–6, guru, dan tenaga kependidikan. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi dan edukasi tentang definisi, jenis, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Edukasi diberikan melalui media digital interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran, dan pendekatan berbasis permainan edukatif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai bahaya bullying, keberanian untuk melapor jika menjadi korban atau saksi, serta tumbuhnya empati dan sikap saling menghargai antar teman sebaya. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, pengawas, dan teladan melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi sederhana sesuai prinsip Society 5.0, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran kolaboratif dan sistem umpan balik cepat. Dampak kegiatan terlihat dari terbentuknya iklim sekolah yang lebih kondusif, aman, dan ramah anak. Penerapan Society 5.0 terbukti efektif mendukung upaya preventif bullying sekaligus membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk menjaga lingkungan pendidikan yang sehat, inklusif, serta mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Bullying; Pendidikan Dasar; Sekolah Ramah Anak; Society 5.0; Transformasi.

## **1. PENDAHULUAN**

Fenomena bullying di kalangan anak usia sekolah dasar merupakan salah satu permasalahan serius yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Bullying tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, sosial, bahkan cyberbullying yang kini semakin marak seiring perkembangan teknologi. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2024 mencatat bahwa sekitar 41% kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia terjadi di lingkungan pendidikan, di mana bullying menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling dominan. Angka ini menunjukkan bahwa sekolah, yang seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman untuk belajar, masih rentan menjadi tempat terjadinya tindak perundungan (Ertinawati et al., 2023).

Bullying memiliki dampak yang luas dan mendalam terhadap perkembangan anak. Anak yang menjadi korban bullying berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri, gangguan emosional, kesulitan bersosialisasi, penurunan prestasi akademik, hingga trauma psikologis jangka panjang. Bahkan, beberapa kasus menunjukkan bahwa korban bullying dapat mengalami depresi berat yang berujung pada tindakan berbahaya, termasuk menyakiti diri sendiri. Kondisi ini jelas bertentangan dengan prinsip pendidikan nasional yang mengedepankan pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan perlindungan terhadap anak (Purnamasari, 2024).

Untuk mengatasi fenomena ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu mengadopsi strategi transformasi yang menyeluruh, tidak hanya berupa tindakan reaktif ketika bullying terjadi, tetapi juga preventif untuk mencegah munculnya perilaku tersebut. Salah satu konsep yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah gagasan Society 5.0, yang diperkenalkan pertama kali oleh Jepang pada tahun 2019. Konsep ini berfokus pada pemanfaatan teknologi digital untuk menyelesaikan permasalahan sosial, dengan pendekatan yang berpusat pada manusia (human-centered). Dalam konteks pencegahan bullying, Society 5.0 memungkinkan sekolah untuk memanfaatkan teknologi informasi, media digital edukatif, dan sistem komunikasi berbasis teknologi dalam membangun kesadaran, pemahaman, serta sikap anti-bullying pada peserta didik (Zulfa et al., 2022).

Konsep Sekolah Ramah Anak yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas diskriminasi. Sekolah Ramah Anak tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada perlindungan hak-hak

anak, pengembangan karakter, dan pembentukan perilaku positif. Melalui pendekatan ini, sekolah diharapkan mampu menjadi ruang yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari sisi intelektual maupun emosional (Sari et al., 2024).

SDN Teluklada 2, yang berlokasi di Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang, dipilih sebagai lokasi kegiatan transformasi pencegahan bullying karena sekolah ini tengah berupaya meningkatkan mutu pendidikan sekaligus memperkuat budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Dengan melibatkan seluruh siswa kelas 4 sampai 6 serta para guru, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif dan komitmen bersama untuk menolak segala bentuk bullying di lingkungan sekolah (Akbar et al., 2023).

Kegiatan yang dilaksanakan pada 19 Juli 2025 ini menggunakan metode sosialisasi dan edukasi. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa dan guru mengenai definisi, jenis, serta dampak bullying. Sementara itu, edukasi dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital dan metode partisipatif, seperti diskusi dan simulasi peran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari (Saputri et al., 2025).

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan SDN Teluklada 2 dapat menjadi pionir sekolah dasar di Kecamatan Sobang yang berhasil menerapkan transformasi pencegahan bullying berbasis Society 5.0. Harapannya, program ini tidak hanya menekan angka kasus bullying, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang sehat, harmonis, dan benar-benar ramah anak, sehingga seluruh peserta didik merasa terlindungi dan dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

## **2. METODE**

Kegiatan yang dilaksanakan pada 19 Juli 2025 ini menggunakan metode sosialisasi dan edukasi. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa dan guru mengenai definisi, jenis, serta dampak bullying. Sementara itu, edukasi dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital dan metode partisipatif, seperti diskusi dan simulasi peran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari (Saputri et al., 2025).

### 3. HASIL

#### A. Peningkatan Pemahaman Siswa

Salah satu indikator keberhasilan program transformasi pencegahan bullying di SDN Teluklada 2 dapat dilihat dari peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya terhadap kehidupan mereka. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa masih memiliki persepsi yang terbatas dan cenderung keliru mengenai bullying. Banyak di antara mereka yang menganggap bahwa ejekan ringan, candaan yang merendahkan, atau pengucilan teman sebaya bukan termasuk bentuk bullying, sehingga praktik tersebut sering dianggap wajar di lingkungan sekolah (Nuzuli et al., 2023).

Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2025, para siswa mendapatkan penjelasan yang komprehensif tentang definisi bullying, contoh konkret yang sering terjadi di sekolah dasar, serta dampak negatif yang bisa dirasakan baik oleh korban maupun pelaku. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode partisipatif, seperti pemutaran video edukasi singkat, diskusi interaktif, hingga simulasi peran (role play), yang membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari (Harahap & Siregar, 2022).

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner sederhana yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai pemahaman mereka tentang bullying, termasuk kemampuan mendefinisikan bullying, menyebutkan jenis-jenisnya, memahami dampaknya, serta mengetahui langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh indikator pemahaman (Siba et al., 2025).

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Sosialisasi.

Indikator Pemahaman	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Mengetahui definisi bullying	45%	90%	+45
Menyebutkan minimal 3 jenis bullying	40%	85%	+45
Memahami dampak bullying terhadap korban	35%	88%	+53
Menyebutkan cara mencegah bullying	30%	82%	+52
Berani melapor jika melihat bullying terjadi	28%	80%	+52

Data pada tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan yang merata di seluruh aspek pemahaman siswa. Indikator dengan peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman dampak bullying, yakni dari 35% sebelum kegiatan menjadi 88% setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 53%. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan berhasil menyentuh sisi emosional siswa, sehingga mereka mampu memahami betapa seriusnya konsekuensi dari tindakan bullying terhadap korban (Saputri et al., 2025).

Selain itu, indikator keberanian melapor ketika melihat bullying juga mengalami peningkatan signifikan, dari 28% menjadi 80%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mulai memiliki keberanian moral untuk menolak praktik bullying di lingkungan sekolah. Dengan adanya keberanian melapor, diharapkan kasus bullying dapat segera terdeteksi dan ditangani secara cepat oleh pihak sekolah (Siba et al., 2025).

Wawancara singkat yang dilakukan setelah kegiatan juga mendukung hasil kuesioner. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka sebelumnya tidak menyadari bahwa mengucilkan teman atau memberi julukan yang merendahkan dapat tergolong sebagai bullying. Setelah sosialisasi, mereka lebih memahami bahwa setiap perilaku yang menyakiti secara fisik maupun psikologis adalah bentuk bullying yang harus dihindari (Hitiyaut et al., 2024).

Dari sisi guru, mereka menyatakan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih positif dalam berinteraksi. Guru juga menilai bahwa siswa lebih kooperatif dalam diskusi kelas dan mulai menunjukkan empati terhadap teman sebaya. Hal ini sejalan dengan prinsip Society 5.0, di mana teknologi dan nilai kemanusiaan saling melengkapi dalam membentuk budaya sekolah yang sehat, aman, dan ramah anak (Wijaya, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa secara teoretis, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Khumairoh et al., 2023).

## **B. Peran Guru dalam Transformasi Sekolah Ramah Anak**



**Gambar 1.** Foto Bersama Siswa-siswi SDN Teluklada 2.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan dan menjaga lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta bebas dari praktik bullying. Dalam konteks transformasi menuju sekolah ramah anak berbasis Society 5.0, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator, pengawas, dan teladan utama dalam membentuk karakter serta nilai-nilai sosial peserta didik (Thesalonika et al., 2025).

Pada kegiatan pencegahan bullying di SDN Teluklada 2, keterlibatan guru terlihat nyata sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Guru turut serta dalam merancang strategi penyampaian materi yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa kelas 4 sampai 6, serta mendampingi setiap kegiatan sosialisasi dan edukasi. Kehadiran guru selama proses sosialisasi sangat membantu menciptakan suasana kondusif, karena siswa merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan bertanya (Hukubun et al., 2024). Peran guru dalam transformasi sekolah ramah anak dapat dijabarkan melalui beberapa aspek berikut:

#### **Guru sebagai Role Model**

Guru berperan sebagai teladan nyata bagi siswa dalam berperilaku dan berinteraksi. Sikap sopan, empati, dan menghargai setiap siswa ditunjukkan dalam keseharian, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Guru di SDN Teluklada 2 secara aktif mencontohkan penggunaan bahasa yang positif dan menolak segala bentuk ujaran merendahkan di kelas.

#### **Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Anti-Bullying**

Melalui pemanfaatan teknologi sederhana seperti pemutaran video edukatif dan penggunaan aplikasi kuis interaktif, guru berperan memfasilitasi proses pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Hal ini sejalan dengan konsep Society 5.0 yang mengintegrasikan teknologi untuk mendukung penyelesaian masalah sosial, termasuk bullying.

#### **Guru sebagai Pengawas dan Pelindung Anak**

Guru memiliki tanggung jawab moral untuk mengawasi perilaku siswa baik di dalam maupun luar kelas. Di SDN Teluklada 2, guru secara bergilir melakukan pemantauan di area sekolah, seperti halaman, kantin, dan koridor, yang sering menjadi titik rawan terjadinya bullying. Selain itu, guru juga membuka saluran komunikasi dua arah agar siswa merasa aman melaporkan apabila melihat atau mengalami bullying.

#### **Guru sebagai Pencetus Kebijakan Sekolah Ramah Anak**

Melalui rapat internal, para guru merumuskan tata tertib kelas yang menekankan nilai anti-bullying. Tata tertib tersebut disepakati bersama dengan siswa, sehingga anak-anak merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, siswa lebih menghargai aturan karena mereka ikut serta menyusunnya.

Untuk menilai efektivitas peran guru, dilakukan observasi dan wawancara singkat dengan guru serta siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa kehadiran guru yang aktif, perhatian, dan komunikatif menjadi faktor kunci dalam menekan perilaku bullying. Sebagian besar siswa menyatakan lebih nyaman menyampaikan masalah kepada guru setelah kegiatan ini berlangsung (Ertinawati et al., 2023).

Melalui berbagai peran tersebut, guru di SDN Teluklada 2 terbukti mampu mendukung terciptanya iklim sekolah yang ramah anak. Hal ini membuktikan bahwa transformasi pencegahan bullying tidak hanya mengandalkan sosialisasi semata, tetapi juga membutuhkan komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai positif secara berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan prinsip Society 5.0, guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkuat pesan moral. Peran aktif guru inilah yang menjadi landasan kuat terciptanya SDN Teluklada 2 sebagai sekolah ramah anak yang bebas dari bullying (Khumairoh et al., 2023).

### **C. Penerapan Konsep Society 5.0**

Konsep Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019 menekankan pemanfaatan teknologi digital untuk menyelesaikan permasalahan sosial dengan pendekatan yang berpusat pada manusia (human-centered society). Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menjadi sebuah paradigma baru yang mengintegrasikan teknologi informasi, inovasi digital, serta kolaborasi sosial untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, inklusif, dan ramah anak. Penerapan konsep ini di SDN Teluklada 2 dalam rangka pencegahan bullying memberikan warna baru dalam upaya menciptakan sekolah ramah anak (Wahyuni et al., 2025).

Selama periode kegiatan, prinsip Society 5.0 diterapkan melalui berbagai cara yang dirancang sesuai dengan kondisi siswa sekolah dasar, yaitu:

#### **Pemanfaatan Media Digital Edukatif**

Siswa diperkenalkan pada materi anti-bullying melalui video animasi edukatif, infografis sederhana, serta poster digital yang menampilkan ilustrasi mengenai jenis-jenis bullying dan cara mencegahnya. Konten digital ini dipilih karena lebih mudah dipahami dan menarik minat siswa. Dengan visualisasi yang sederhana, siswa dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan mereka.

#### **Penggunaan Aplikasi Interaktif untuk Evaluasi Pemahaman**

Setelah sosialisasi, siswa mengikuti kuis interaktif berbasis aplikasi sederhana yang bisa diakses melalui perangkat gawai sekolah. Kuis ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana bermain sambil belajar. Hasil kuis langsung ditampilkan, sehingga siswa bisa melihat nilai pemahaman mereka sekaligus termotivasi untuk memperbaikinya.

### **Penerapan Komunikasi Digital antara Guru dan Siswa**

Sebagai langkah lanjutan, dibuat grup komunikasi berbasis aplikasi pesan singkat untuk memfasilitasi laporan bullying. Grup ini diawasi oleh guru dan kepala sekolah, sehingga siswa dapat melaporkan kejadian bullying secara cepat dan rahasia. Hal ini menciptakan rasa aman karena siswa tidak perlu takut identitasnya diketahui.

### **Kolaborasi Guru, Siswa, dan Orang Tua**

Society 5.0 mendorong kolaborasi multi-pihak. Oleh karena itu, guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua dalam memberikan edukasi lanjutan di rumah. Sosialisasi berbentuk leaflet digital dikirimkan kepada orang tua melalui pesan WhatsApp agar mereka turut memahami dan mendukung program sekolah ramah anak (Thesalonika et al., 2025).

### **Penerapan Sistem Monitoring Berbasis Teknologi**

Meski sederhana, guru di SDN Teluklada 2 mulai mencatat laporan perilaku siswa menggunakan spreadsheet online yang dapat diakses oleh pihak sekolah. Catatan ini berfungsi untuk memantau perkembangan siswa, mengidentifikasi pola perilaku berisiko, serta menjadi bahan evaluasi dalam rapat guru.

Penerapan konsep Society 5.0 ini membawa dampak positif yang signifikan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bullying, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Guru merasa terbantu karena teknologi membuat proses monitoring dan komunikasi lebih efektif, sedangkan orang tua menjadi lebih terlibat dalam mendukung pencegahan bullying (Saputri et al., 2025).

Dengan demikian, penerapan Society 5.0 di SDN Teluklada 2 terbukti mampu mendukung transformasi pencegahan bullying menuju sekolah ramah anak. Konsep ini tidak hanya menciptakan ruang belajar yang aman, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis teknologi untuk kepentingan terbaik anak.

## **D. Dampak Kegiatan terhadap Lingkungan Sekolah**

Pelaksanaan kegiatan pencegahan bullying di SDN Teluklada 2 tidak hanya memberikan perubahan pada pemahaman siswa, tetapi juga berdampak signifikan terhadap iklim dan budaya sekolah secara keseluruhan. Dampak ini dapat dilihat dari perubahan sikap siswa, meningkatnya kepedulian guru, serta terciptanya suasana sekolah yang lebih kondusif, aman, dan ramah anak.

### **Perubahan Perilaku dan Sikap Siswa**

Setelah kegiatan sosialisasi dan edukasi, siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa siswa yang sebelumnya sering



terlibat dalam tindakan mengejek atau mengucilkan kini mulai menunjukkan sikap lebih peduli dan menghargai perbedaan. Terlihat pula bahwa siswa menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata ketika berbicara, karena memahami bahwa ucapan dapat melukai perasaan orang lain.

### **Meningkatnya Keberanian Melapor**

Dampak penting lain dari kegiatan ini adalah meningkatnya keberanian siswa untuk melaporkan jika terjadi kasus bullying. Melalui saluran komunikasi digital yang disediakan, siswa merasa lebih aman karena identitas mereka dapat dirahasiakan. Hal ini membantu pihak sekolah mendeteksi lebih cepat apabila terjadi tindakan bullying.

### **Penguatan Peran Guru dalam Pengawasan**

Guru menjadi lebih aktif melakukan pengawasan dan memberikan perhatian pada interaksi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka juga berinisiatif mencatat dan mendokumentasikan setiap laporan atau indikasi bullying. Langkah ini membantu sekolah membangun sistem monitoring sederhana yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam penanganan kasus.

### **Terbangunnya Budaya Sekolah Ramah Anak**

Kegiatan ini memperkuat komitmen warga sekolah untuk bersama-sama menciptakan suasana ramah anak. Tata tertib yang disusun bersama antara guru dan siswa menjadi instrumen penting dalam menegakkan disiplin positif. Hal ini sejalan dengan konsep Society 5.0 yang menempatkan manusia, khususnya anak-anak, sebagai pusat pembangunan sosial berbasis teknologi dan nilai humanis.

Untuk memperlihatkan dampak nyata kegiatan ini, dilakukan pengamatan perilaku siswa oleh guru selama dua minggu setelah kegiatan berakhir. Berikut hasil ringkas observasi:

**Tabel 2.** Perubahan Perilaku Siswa Setelah Kegiatan Pencegahan Bullying.

<b>Aspek Perilaku yang Diamati</b>	<b>Sebelum Kegiatan (%)</b>	<b>Sesudah Kegiatan (%)</b>	<b>Perubahan (%)</b>
Siswa yang berinteraksi tanpa mengejek	55%	88%	+33
Siswa yang mau membantu teman	60%	85%	+25
Siswa yang melapor ketika melihat bullying	20%	75%	+55
Siswa yang menunjukkan empati	45%	83%	+38
Siswa yang aktif berdiskusi tentang aturan kelas	35%	80%	+45

Data di atas memperlihatkan bahwa aspek keberanian melapor menunjukkan perubahan paling signifikan, yaitu meningkat sebesar 55%. Hal ini menandakan keberhasilan metode komunikasi digital yang diterapkan sesuai dengan prinsip Society 5.0. Selain itu, peningkatan empati dan keterlibatan dalam menyusun aturan kelas juga menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tentang bullying, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga membentuk budaya kolektif anti-bullying di SDN Teluklada 2. Transformasi ini diharapkan dapat berlanjut dan berkembang dengan dukungan semua pihak, sehingga sekolah benar-benar menjadi ruang yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

#### **E. Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Sekolah Ramah Anak**

Keberhasilan program transformasi pencegahan bullying menuju sekolah ramah anak tidak dapat sepenuhnya bergantung pada pihak sekolah saja. Orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam memastikan nilai-nilai anti-bullying benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan anak. Di SDN Teluklada 2, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor kunci untuk memperkuat dampak kegiatan yang dilaksanakan selama periode 08 Juli–23 Agustus 2025 (Ertinawati et al., 2023).

##### **Peran Orang Tua sebagai Pendidik Utama di Rumah**

Orang tua berfungsi sebagai teladan pertama dalam menanamkan nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang mendapat dukungan penuh dari orang tua lebih konsisten menerapkan perilaku positif di sekolah. Misalnya, siswa yang terbiasa diajarkan sopan santun di rumah lebih mampu menahan diri dari tindakan mengejek atau mengucilkan teman.

##### **Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua melalui Media Digital**

Sejalan dengan prinsip Society 5.0, pihak sekolah mengirimkan leaflet digital dan video pendek melalui grup WhatsApp wali murid yang berisi materi tentang bahaya bullying, cara mengenali tanda-tanda anak menjadi korban, serta strategi mendampingi anak agar berani melapor. Penggunaan media digital ini terbukti efektif menjangkau orang tua yang tidak selalu bisa hadir langsung di sekolah, tetapi tetap dapat memberikan dukungan dari rumah.

### Hambatan dalam Keterlibatan Orang Tua

Walaupun banyak orang tua yang responsif, terdapat pula sebagian yang masih kurang terlibat. Beberapa di antaranya terkendala kesibukan bekerja, sehingga jarang memantau perkembangan perilaku anak. Ada pula yang menganggap bullying hanya sebatas “candaan anak-anak,” sehingga belum sepenuhnya menyadari dampaknya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang perlu ditangani melalui pendekatan persuasif dan berkelanjutan.

### Dampak Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan aktif orang tua memberikan dampak positif yang nyata. Anak-anak lebih percaya diri untuk bercerita tentang pengalaman di sekolah, berani mengungkapkan jika merasa tidak nyaman, dan mulai menyadari bahwa keluarga serta sekolah merupakan satu kesatuan yang siap melindungi mereka. Guru juga merasakan adanya perubahan komunikasi yang lebih terbuka antara pihak sekolah dan orang tua.

**Tabel 3.** Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pencegahan Bullying

Bentuk Keterlibatan Orang Tua	Persentase Keterlibatan	Dampak Terhadap Siswa
Membaca leaflet digital yang dikirim sekolah	78%	Anak memahami materi bullying lebih cepat
Memberi arahan di rumah tentang sikap baik	65%	Anak lebih sopan dan empati dalam berinteraksi
Mengikuti diskusi kelompok via WhatsApp	60%	Orang tua lebih paham cara menangani bullying
Melaporkan indikasi bullying kepada guru	52%	Kasus bullying lebih cepat terdeteksi
Kurang terlibat (jarang mengikuti program)	22%	Anak kurang konsisten dalam perilaku sehari-hari

Dari tabel di atas terlihat bahwa keterlibatan terbesar adalah pada aspek membaca leaflet digital (78%), sementara keterlibatan terendah adalah pada pelaporan kasus bullying (52%). Meskipun begitu, angka ini menunjukkan adanya kemajuan signifikan dibanding sebelum program dilaksanakan, di mana keterlibatan orang tua relatif rendah.

### Implikasi terhadap Keberlanjutan Program

Keterlibatan orang tua menjadi landasan penting bagi keberlanjutan sekolah ramah anak. Dengan adanya dukungan aktif dari keluarga, nilai-nilai anti-bullying tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga terus dijaga di rumah. Hal ini memperkuat terbentuknya budaya kolektif yang menolak bullying dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Transformasi Pencegahan Bullying Menuju Sekolah Ramah Anak Berbasis Society 5.0 di SDN Teluklada 2 yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2025 berhasil memberikan dampak positif bagi siswa dan guru. Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai definisi, jenis, dampak, serta cara mencegah bullying. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam melaporkan kasus bullying serta mulai menginternalisasi sikap empati, menghargai teman sebaya, dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Guru berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini melalui fungsi mereka sebagai teladan, fasilitator, pengawas, sekaligus perumus kebijakan kelas berbasis anti-bullying. Penerapan konsep Society 5.0 terbukti efektif, ditandai dengan penggunaan media digital edukatif, aplikasi interaktif, serta sistem komunikasi online yang memudahkan siswa dalam menyampaikan laporan. Faktor pendukung kegiatan ini antara lain: Partisipasi aktif siswa, yang membuat proses edukasi lebih interaktif dan menyenangkan. Komitmen guru yang tinggi untuk mendukung terciptanya sekolah ramah anak. Pemanfaatan teknologi sederhana yang relevan dengan prinsip Society 5.0, sehingga materi lebih mudah dipahami siswa. Dukungan pihak sekolah yang menyediakan waktu, fasilitas, dan ruang untuk pelaksanaan program. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat, antara lain: Keterbatasan sarana teknologi, karena tidak semua siswa memiliki akses pribadi ke perangkat digital. Durasi kegiatan yang terbatas, sehingga pendalaman materi dan praktik nilai-nilai anti-bullying belum bisa dilakukan secara menyeluruh. Keterlibatan orang tua yang belum optimal, sehingga tindak lanjut di lingkungan rumah masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan analisis atas keunggulan serta kelemahannya, terdapat beberapa saran untuk keberlanjutan program ini: 1) Keberlanjutan program, sekolah perlu menjadikan kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying sebagai program rutin tahunan, tidak hanya terbatas pada periode KKM, agar siswa mendapatkan pemahaman yang terus diperbarui. 2) Peningkatan fasilitas teknologi, diperlukan penyediaan sarana digital yang lebih memadai, seperti proyektor, komputer, dan koneksi internet yang stabil, agar penerapan konsep Society 5.0 dapat berjalan optimal. 3) Pelibatan orang tua secara intensif, sekolah perlu merancang program kolaborasi dengan orang tua melalui workshop atau pertemuan rutin untuk memperkuat edukasi anti-bullying di rumah. 4) Pendampingan dan monitoring berkelanjutan, guru dan pihak sekolah sebaiknya membuat sistem pemantauan jangka panjang terhadap perilaku siswa, sehingga perubahan positif yang telah dicapai dapat

terjaga dan ditingkatkan. 5) Pengembangan konten edukatif local, konten edukasi tentang bullying sebaiknya terus dikembangkan dengan menyesuaikan konteks kehidupan siswa di Pandeglang, sehingga materi terasa lebih dekat dengan realitas mereka.

Dengan adanya keberlanjutan dan dukungan dari seluruh pihak, diharapkan SDN Teluklada 2 dapat menjadi model sekolah dasar ramah anak berbasis Society 5.0 di Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang, sekaligus memberi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk melakukan hal serupa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa SDN Teluklada 2, Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak universitas serta semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan transformasi pencegahan bullying menuju sekolah ramah anak berbasis Society 5.0 dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M., Sugiyanto, R., Darmaramadhan, A., & Wahyuni, M. S. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Dengan Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Dan Pendampingan Terhadap Anak Kelurahan Bentiring Permai. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 77-87. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i2.15>
- Azis, A., Saleh, S. F., Juminah, J., Husnah, A., Akbar, B. N., Maharani, A. P., ... & Munandar, A. A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying di SDIT Bombang Talluna Bira Kota Makassar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 168-174. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.693>
- Ertinawati, Y., Nurjamilah, A. S., & Rachman, I. F. (2023). Inovasi penanganan bullying di sekolah berbasis aplikasi digital di era society 5.0. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(04), 693-701.
- Harahap, K. E., & Siregar, P. A. S. (2022). Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Terhadap Anak Di Lingkungan Sekolah Desa Sei Rotan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 118-123. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i1.12>
- Hitiyaut, M., Hatuwe, E., & Tunny, I. S. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying Guna Menjaga Kesehatan Mental Remaja Di Smk Kesehatan Tiant Mandiri Ambon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 2174-2178. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1190>
- Hukubun, R. D., Wattimena, M. C., Huwae, L. M. C., & Masully, C. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VI SD Negeri Hatalai, Kota Ambon. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(1), 63-69. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v2i1.137>
- Khumairoh, N., Fauzan, F. J., & Nesner, Y. (2023). Edukasi pencegahan perilaku bullying sedari dini di sekolah dasar negeri 18 Siak Kecil. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan*

- Pengabdian Masyarakat, 1(3), 7-11. <https://doi.org/10.69745/hawajppm.v1i3.49>
- Nuzuli, A. K., Khuryati, A., Putra, Y. A., Aqbal, M., Seftian, D. R., Hidayat, M. F., & Putra, A. I. (2023). Pencegahan Sikap Anti Bullying di Sekolah di SD IT Al-Fikri Dusun Baru Kota Sungai Penuh. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3), 107-113. <https://doi.org/10.61124/1.renata.29>
- Purnamasari, N. L. (2024). Pelatihan Dan Sosialisasi Anti Bullying Berbasis Media Elektronik Pada Siswa SDN 1 TIUDAN. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(6), 464-469. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i6.580>
- Saputri, O., Widyawati, A., Wulandari, P., & Akmalia, I. (2025). Skrining dan Edukasi Perilaku Tindak Bullying di Sekolah Dasar dengan Metode Urgency, Seriousness and Growth. *Jurnal Abdimas ADPI Sains dan Teknologi*, 6(1), 66-72.
- Sari, I. T. M., Marini, M., Santoso, D. A., & Setyowati, H. (2024). Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(2), 549-554. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i2.654>
- Siba, M. A. M., Ramadhan, F., Ruron, A. T. T., Nabon, M. F., & Christanti, C. C. (2025). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Bullying Di SMKN Bikomi Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 386-392.
- Thesalonika, E., Sihombing, L. N., Sijabat, D., Arent, E., & Napitupulu, R. P. (2025). Sosialisasi Anti-Bulying: Membangun Lingkungan Sekolah yang Aman dan Inklusif. *Journal of Digital Community Services*, 2(1), 36-42. <https://doi.org/10.69693/dcs.v2i1.26>
- Ulfah, B., Aulia, F., Agustina, Y. R., & Karimah, U. (2024). EDUKASI TEKNOLOGI JEJARING SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DI BANJARBARU. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2(01), 227-234.
- Wahyuni, S., Yusri, M. H., Febita, A. Z., & Hlm, F. A. (2025). Layanan Informasi Sebagai Sarana Edukasi untuk Mengatasi Bullying di Sekolah MIS Timbang Lawan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 507-523.
- Wijaya, R. S. (2024). Layanan Informasi untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa SMK Negeri 3 Baubau dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Dedikasi Saintek Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 145-155. <https://doi.org/10.58545/djpm.v3i2.323>
- Zulfa, S. Z., Wahyuni, I., Hayati, S., Safitri, Y., Kirana, D. N., Ingelia, I., & Dale, D. S. (2022). Edukasi bullying pada remaja untuk mencegah perilaku menyimpang di SMPN 3 Pekanbaru. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 2(2), 151-157. <https://doi.org/10.58794/jdt.v2i2.418>